



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 7, Nomor 1, Juni 2024

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**MENANGKAL KONFLIK PASCA PEMILU LEGISLATIF 2024
BERBASIS IKATAN *GEMEINSCHAFT*;
MENGUATKAN NILAI-NILAI TOLERAN BERBASIS KEARIFAN
LOKAL ISLAM**

***PREVENTING CONFLICT AFTER THE 2024 LEGISLATIVE ELECTION
BASED ON THE GEMEINSCHAFT BONDS;
STRENGTHENING TOLERANT VALUES BASED ON ISLAMIC LOCAL
WISDOM***

Muniri, S.HI., M.HI

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
mc.azumy@gmail.com

Mahsun, S.Pd.I., M.Pd.I

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
mahsun098@gmail.com

Nur Chotimah Aziz, S.HI., M.HI

STAI Raudhatul Ulum Arrahmaniyah Sampang
nurkhotimahaziz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran *gemeinschaft* dalam mencegah konflik yang mungkin timbul selama pemilu legislatif 2024. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis, penelitian ini mengkaji interaksi di dalam masyarakat Desa Kopang, yang terletak di

Karang Gayam, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan, setelah pemilu. Penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor kunci yang mendorong masyarakat untuk menghindari konflik pasca pemilu: ikatan bersama dengan tempat asal mereka, koneksi klan keluarga, dan kebutuhan kerja sama ekonomi di bidang pertanian. Elemen-elemen ini sangat dihargai oleh masyarakat Kopang dan dianggap lebih penting daripada terlibat dalam perselisihan yang tidak produktif. Masyarakat menganggap ikatan-ikatan tersebut sebagai sesuatu yang sakral dan memprioritaskannya di atas kepentingan-kepentingan pragmatis yang bersifat sementara. Perspektif ini mencerminkan kemampuan mereka untuk berpikir dan bertindak secara rasional, dengan menekankan pentingnya kenangan lama yang terkait dengan asal-usul bersama, jaringan keluarga, dan saling ketergantungan ekonomi. Ikatan abadi ini tidak tergantikan dan tetap menjadi pusat untuk menjaga keharmonisan dalam menghadapi peristiwa politik yang berpotensi memecah belah.

Kata kunci: *gemeinschaft*, konflik, pemilu legislatif 2024

Abstract

*This research aims to uncover the role of *gemeinschaft* in preventing conflicts that may arise during the 2024 legislative elections. Using a qualitative-phenomenological approach, this research examines interactions within the community of Kopang Village, located in Karang Gayam, Blega Sub-district, Bangkalan Regency, after the election. The study identified three key factors that encouraged the community to avoid post-election conflict: shared ties to their place of origin, family clan connections, and the need for economic cooperation in agriculture.*

These elements are highly valued by the Kopang community and considered more important than engaging in unproductive disputes. The community regards these bonds as sacred and prioritises them over temporary, pragmatic interests. This perspective reflects their ability to think and act rationally, emphasising the importance of old memories associated with shared origins, family networks and economic interdependence. These enduring bonds are irreplaceable and remain central to maintaining harmony in the face of potentially divisive political events.

Keywords: *gemeinschaft*, conflict, 2024 legislative elections

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial akan berjalan dengan baik, jika di dalamnya ada interaksi sosial.¹ Sekumpulan orang yang bertemu secara badaniah belaka tanpa ada interaksi sosial tidak akan melahirkan pembauran satu sama lain. Oleh karena itu, pembauran sosial dapat terjadi jika antar individu dan sekelompok manusia melakukan kerjasama, saling bertegur sapa, dan seterusnya mencapai tujuan bersama. Pembauran sosial juga, mengindikasikan terjadinya persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Artinya bisa menghasilkan dinamika hubungan sosial yang dampaknya bisa positif dan negatif

Interaksi yang terjadi antara individu, antara individu dan kelompok, serta antara kelompok yang berbeda dapat membangun interaksi sosial yang sehat dan konstruktif, yang mendukung perkembangan di berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan budaya. Ferdinand Tonnies, sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekamto, menyatakan bahwa hubungan positif antara manusia sering kali bersifat *gemeinschaft* (paguyuban) atau *gesellschaft* (patembayan).²

Tonnies memberikan ilustrasi sifat *gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bertahan lama. Sedangkan *gesellschaft* merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, yang dihasilkan dari pertimbangan pikiran dan strukturnya bersifat mekanis. Sifat ikatan *gemeinschaft*, dapat dicontohkan seperti interaksi dalam perkumpulan profesi dengan *output* yang sifatnya pragmatis dan bersifat sementara. Sedangkan sifat ikatan *gesellschaft* seperti interaksi orang kampung di sebuah desa yang solidaritasnya sangat kuat karena ikatan emosional yang bersifat kekeluargaan dan bersifat lama.

Banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari dapat menggambarkan bagaimana proses sosial terjadi secara alami namun bersifat sementara. Contohnya, interaksi pragmatis sering muncul saat pemilu legislatif. Meskipun terjadi interaksi, sifatnya sangat rapuh dan sementara. Pada pemilu legislatif 2024 di Kabupaten Bangkalan, interaksi sementara terlihat dalam praktik bagi-bagi uang oleh calon legislatif. Interaksi antara pencari suara dan pemilik hak suara sangat kuat pada saat itu karena adanya politik

¹ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 67

² Ibid, 144

uang. Pencari suara sangat membutuhkan dukungan pemilih, yang dijanjikan imbalan uang jika mereka memilih calon tertentu. Tipe interaksi ini cenderung bersifat sementara, di mana pihak-pihak yang terlibat biasanya hanya hadir saat ada kepentingan dan pergi setelah kepentingan tersebut terpenuhi.

Nampaknya, masyarakat pedesaan yang pola interaksinya cenderung *gemeinschaft* dalam konteks pemilu legislatif cenderung dimanfaatkan oleh petualang politik yang pola interaksinya cenderung *gesellschaft* untuk mendapatkan suara. Walaupun petualang politik bukan berasal dari perkotaan, yang jelas sebagian besar dari mereka sudah mengadopsi pola interaksi *gesellschaft*. Anehnya, walaupun ini terjadi berulang-ulang, masyarakat kampung Kopang Desa Karang Gayam menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa, mereka akan bertikai bahkan tidak bertegur sapa dalam momentum itu, tapi setelah perhelatan selesai dan ditentukan pemenangnya, masyarakat kampung Kopang kembali ke suasana semula, tetap rukun dan guyup.

Interaksi Sosial

Proses sosial bisa dimulai dari hal-hal sederhana, mulai pertemuan sepintas antara individu dengan individu lainnya. Pertemuan bisa ditempat privat atau publik hingga berlanjut menjadi persahabatan intim dan lama atau meningkat menjadi hubungan keluarga. Proses sosial akan melahirkan sebuah masyarakat, jika interaksi yang terjadi dapat saling mempengaruhi dalam waktu yang lama (tidak sebentar). Sedangkan pola interaksi ditentukan oleh ikatan yang ada dalam menjalin hubungan di dalam masyarakat. Misalnya, ikatan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan berbeda, maka pola interaksinya cenderung berbeda. Pola komunikasi masyarakat pedesaan cenderung paguyuban (*gemeinschaft*), sedangkan masyarakat perkotaan cenderung patembayan (*gesellschaft*). Berikut ini penjelasannya;

1. *Gemeinshcaft* (Masyarakat Paguyuban)

Masyarakat yang ditandai hubungan *gemeinschaft* bersifat homogen. Sebagian besar diikat kekerabatan dan hubungan organik, dan memiliki kohesi moral yang didasarkan pada sentimen kekeluargaan

yang umum.³ *Gemeinschaft* sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu, *gemeinschaft of blood*, *gemeinschaft by place*, dan *gemeinschaft of mind*.

Gemeinschaft of blood merujuk pada ikatan kekerabatan, sementara *Gemeinschaft by place* adalah hubungan yang dibentuk berdasarkan kedekatan geografis, seperti tempat tinggal dan kerja, yang mendorong interaksi intim, terutama dalam konteks kehidupan di pedesaan. *Gemeinschaft of mind* menggambarkan persahabatan yang muncul karena kesamaan keahlian atau pandangan, yang mendorong hubungan yang teratur⁴. Konsensus mengenai kekerabatan, kedekatan tempat tinggal, dan persahabatan menjadi fondasi bagi solidaritas dalam masyarakat. Kohesi di masyarakat pedesaan terjalin melalui ketiga ikatan ini, sehingga tidak mengherankan jika ketiga elemen tersebut dianggap sebagai sumber utama solidaritas sosial dan konsensus di kalangan masyarakat pedesaan.

Selain itu, tiga motif ikatan sosial dapat mendorong individu untuk berdisiplin dalam mencapai tujuan yang melampaui kepentingan pribadi dan memperkuat ikatan emosional yang menyatukan individu dalam tatanan sosial⁵. Hal ini terlihat di kampung Kopang Desa Karang Gayam, di mana masyarakat cenderung berasal dari satu silsilah keluarga. Dari situ, terbentuk solidaritas dan hubungan sosial yang didasarkan pada kesamaan dalam silsilah kekerabatan. Selanjutnya, karena kesamaan dan saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling bahu membahu dalam mengejakan lahan pertanian, maka memungkinkan mereka memilih rekonsiliasi saat terjadi konflik (atas dasar kesamaan tempat tinggal). Hal tersebut tampak sekali, saat menjelang musim tanam, saat terkena musibah, dan keperluan insidental lainnya, masyarakat Kampung Kopang akan memilih melakukan rekonsiliasi dengan orang yang pada saat momentum pemilu legislatif 2024 berkonflik.

³ Nicholas Abercrombie, *Kamus Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 229

⁴ Ferdinand Tonnies, *Community and Civil Society*, Edited by Jose Harris, (New York: Cambridge University Press, 2001), 22-51

⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 89-90

Alasan mengapa seseorang dapat tertarik kepada orang lain dan membentuk hubungan kelompok ditentukan oleh beberapa faktor berikut:

a. **Kesempatan untuk berinteraksi**

Kesempatan untuk berinteraksi adalah faktor penting yang mendorong daya tarik antar individu dan pembentukan kelompok. Jelas bahwa orang yang jarang bertemu atau berbicara satu sama lain akan kesulitan untuk merasakan ketertarikan.

b. **Kesamaan latar belakang**

Latar belakang yang sama menjadi faktor penentu dalam daya tarik individu untuk berinteraksi. Kesamaan dalam aspek seperti usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, ras, kebangsaan, dan status sosial ekonomi akan memudahkan individu menemukan kesamaan dan tertarik untuk berinteraksi.

c. **Kesamaan sikap**

Kesamaan sikap merupakan perkembangan dari kesamaan latar belakang. Individu dengan latar belakang yang sama cenderung memiliki pengalaman serupa, sehingga mereka lebih mudah berinteraksi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa. Kesamaan pengalaman ini mendorong terbentuknya kesamaan sikap⁶.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *gemeinschaft* adalah situasi yang berorientasi pada nilai, aspirasi, dan peran, yang sering kali menjadi kebiasaan yang mendominasi kekuatan sosial. *Gemeinschaft* muncul dari individu yang memiliki keinginan untuk berhubungan berdasarkan kesamaan dalam tujuan dan tindakan. Kesamaan ini berfungsi sebagai penguat hubungan sosial, yang diperkuat dengan adanya hubungan emosional dan interaksi antar individu⁷.

2. *Gesellschaft* (Masyarakat Patembayan)

Globalisasi adalah tahap lanjutan dari perkembangan peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldun, kohesi sosial (*ashabiyah*) sangat

⁶ Mifta Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 93-98

⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 45

kuat dalam masyarakat tradisional dan primitif⁸, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan yang bercirikan paguyuban atau gotong royong. Sebaliknya, masyarakat perkotaan lebih bersifat individualistik.

Saat ini, perbedaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan semakin sulit dikenali, karena kemajuan peradaban telah menjangkau daerah pedesaan. Namun, kita masih dapat melihat perbedaan ini melalui budaya dan adat istiadat yang dipertahankan oleh masyarakat pedesaan. Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa masyarakat kapitalistik akan mengalami krisis sosial; dalam kondisi ini, kohesi sosial menjadi rapuh karena terlalu mendewakan materi dan hidup hanya untuk kesenangan duniawi⁹.

Masyarakat Patembayan (*gesellschaft*) ditandai oleh ikatan yang bersifat sementara, lebih bersifat imajiner, dan memiliki struktur mekanis, seperti sebuah mesin¹⁰. Kerentanan kohesi sosial menjadi hal yang biasa dan sulit dihindari, akibat orientasi kepentingan dan kekuasaan yang mengabaikan etika sosial. Spencer menggambarkan perkembangan masyarakat dari tipe homogen ke heterogen, dengan membandingkan masyarakat primitif (homogen) dan modern (heterogen), serta antara masyarakat pedesaan dan perkotaan¹¹.

Masyarakat Patembayan juga dikenal sebagai masyarakat konsumen, di mana segala sesuatu diperdagangkan. Dalam konteks ini, berbagai aspek kehidupan—mulai dari objek, layanan, hingga nilai-nilai budaya—diciptakan dan dipertukarkan sebagai komoditas¹². Masyarakat perkotaan identik dengan dunia modern, yang sering digambarkan sebagai sistem rasional yang kaku. Dalam kehidupan sosial perkotaan, individu cenderung menunjukkan perilaku teatrikal, dan kohesi moral dalam masyarakat modern lebih lemah dibandingkan dengan masyarakat tradisional¹³. Berikut perbedaan antara *gemeinschaft* dan *gesellschaft*;

⁸ Syarifuddin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibnu Khaldun*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 5

⁹ *Ibid*, 5

¹⁰ Nicholas Abercrombie, *Kamus Sosiologi*...595

¹¹ Ferdinand Tonnies, *Community and Civil Society*...52-54

¹² George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 144

¹³ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 4

<i>Gemeinschaft</i>	<i>Gisellschaft</i>
- Adanya hubungan perasaan kasih sayang	- Hubungan antar anggota bersifat formal
- Adanya keinginan untuk meningkatkan kebersamaan	- Memiliki orientasi ekonomi dan tidak kekal
- Tidak suka menonjolkan diri	- Memperhitungkan nilai guna (utilitarian)
- Selalu memegang teguh adat lama yang konservatif	- Lebih didasarkan pada kenyataan sosial
- Terdapat ikatan batin yang kuat antar anggota	
- Hubungan antar anggota bersifat informal	

Dapat disimpulkan bahwa *Gesellschaft* adalah ikatan sosial yang lemah, di mana individu sering kali tidak saling mengenal dan nilai-norma serta sikap tidak berperan secara efektif¹⁴. *Gesellschaft* terkait dengan konsep *Kurwille*, yang merupakan kebalikan dari *wesenwille*. *Kurwille* mencerminkan bentuk kehendak yang didasarkan pada akal manusia untuk mencapai tujuan tertentu secara rasional, menggunakan berbagai alat dan pertimbangan dalam kehidupan. *Kurwille* selalu terlihat dalam masyarakat Patembayan.

Sebaliknya, *wesenwille* adalah bentuk kehendak yang alami, muncul dari keseluruhan kehidupan yang alami. Dalam *wesenwille*, perasaan dan akal bersatu dan terikat dalam kesatuan hidup yang alami dan organik, sehingga *wesenwille* selalu terwujud dalam bentuk paguyuban¹⁵.

Kondisi Masyarakat Kampung Kopang

Kampung Kopang terletak di desa Karang Gayam Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Masyarakat kampung Kopang secara keseluruhan

¹⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, 45

¹⁵ *Ibid*, 46

mempunyai karakter yang sama dengan orang Madura pada umumnya. Mayoritas masyarakat masih memelihara kearifan lokal, yang diperkuat dengan pengetahuan agama yang dijadikan dasar dalam praktik keagamaan dan bermasyarakat. Terbukti banyak orang-orang yang tinggal di kampung Kopang merupakan alumni pesantren, maka sangat wajar tradisi belajar mengaji di surau masih dilestarikan hingga sekarang.

Di Kampung Kopang, kegiatan keagamaan sangat padat, terutama pada bulan Maulid. Selain itu, masyarakat juga memiliki sistem pendidikan yang terstruktur dan dinamis. Pendidikan formal di Kampung Kopang, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, dimulai sejak pagi hingga sore hari, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama dalam keseharian masyarakat. Kegiatan seperti ini memperlihatkan keterikatan yang kuat antara agama dan pendidikan di lingkungan tersebut. Siang hingga sore hari, berlangsung belajar agama di Madrasah Diniyah Al-Anwar yang gedungnya berdekatan. Sedangkan malam harinya, setelah Magrib hingga setelah isya' berlangsung kegiatan belajar mengaji di empat surau sekaligus, yakni di surau Ba Langger, surau Bringin, surau Rangtenga, dan surau Biyen. Setiap malam jum'at, ada kegiatan shalawatan yang dilakukan para kaum laki-laki. Sedangkan malam Senin, para kaum perempuan ada kegiatan Yasinan. Dan setiap hari jum'at legi, diadakan hataman di Masjid mulai pagi hingga hatam, malamnya akan diisi istighasah di masjid Al-Anwar.

Berdasarkan kegiatan belajar dan kegiatan keagamaan tersebut, ditambah hubungan asal silsilah keluarga yang satu. Maka sangat wajar, konflik yang terjadi sering berakhir dengan rekonsiliasi, karena ada orang yang dianggap sepuh dan punya kharisma mampu mendamaikan, sehingga jika ada konflik antar orang satu dengan satu orang lainnya bisa segera didamaikan. Selain itu, karena pertimbangan politik-ekonomi dan politik-sosial dalam cakupan yang terbatas memungkinkan mereka menghindari konflik berkepanjangan. Asal silsilah keluarga yang satu dibenarkan oleh Khodri,¹⁶ salah satu orang tertua di kampung Kopang, hanya ada dua kelompok keluarga yang bukan berasal dari *bangatowah* (leluhur yang sama).

Satu sisi, pekerjaan utama sehari-hari masyarakat kampung Kopang adalah Bertani. Sebagaimana petani tadah hujan, masyarakat kampung Kopang Bertani menunggu hujan turun untuk menanam padi, setelah

¹⁶ Wawancara dengan Khodri, pada tanggal 29 September 2024

panen kalau kondisi tanah masih basah dan dianggap cukup, maka akan ditanami padi lagi. Menjelang musim kemarau, masyarakat kampung Kopang akan melanjutkan menanam jagung, kacang tanah, dan kacang hijau. Pada saat musim tanam inilah, para petani akan saling membantu, karena tidak semua kelompok keluarga mempunyai anggota keluarga yang cukup untuk menggarap lahan pertanian. Jalan keluarnya, mereka saling membantu, yang dalam istilah Madura, khususnya daerah Blega dan sekitarnya disebut “*tos otosen*”. Tradisi *tos otosen* menjadi salah satu yang vital untuk diperhitungkan oleh masyarakat kampung Kompong untuk menghindari konflik berkepanjangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada fenomena di Kampung Kopang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan lima informan, yang terdiri dari tiga informan kunci dan dua informan biasa. Informan kunci terdiri dari satu tokoh tetua kampung serta dua orang tua yang bukan merupakan tokoh masyarakat. Sementara itu, dua informan biasa mewakili kelompok pemuda kampung. Pendekatan ini membantu menggambarkan pandangan dari berbagai sudut masyarakat dalam memahami fenomena yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat kampung Kopang, baik itu yang sudah tua dan masih muda menganggap penting kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap malam jum'at bagi kaum laki-laki. Demikian juga, kegiatan yasinan kaum perempuan yang diadakan setiap malam Senin dianggap penting. Selain kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat kampung Kopang menganggap penting lahan pertanian. Mereka berkeyakinan tidak boleh tanah berupa sawah dan kebun dibiarkan tanpa tanaman produktif di atasnya. Intinya harus ditanami.

Kegiatan keagamaan dan pertanian di Kampung Kopang berperan sebagai instrumen penting dalam membangun kohesi sosial. Melalui dua aktivitas ini, muncul tiga bentuk ikatan sosial yang kuat: *gemeinschaft of blood* (ikatan kekerabatan), *gemeinschaft by place* (ikatan berdasarkan

kedekatan geografis), dan *gemeinschaft of mind* (hubungan persahabatan). Ketiga ikatan ini membantu masyarakat untuk mengabaikan konflik yang tidak produktif dan lebih memilih membentuk konsensus yang berorientasi pada solidaritas.

Dengan adanya kohesi sosial ini, masyarakat didorong untuk berdisiplin dalam mencapai tujuan bersama, mengesampingkan kepentingan individu, dan membentuk ikatan emosional yang kuat. Hal ini membantu memelihara keteraturan sosial di kampung tersebut, menjadikan masyarakat lebih kompak dan teratur dalam menjalankan aktivitas sehari-hari¹⁷.

Masyarakat kampung Kopang yang cenderung masih satu silsilah keluarga makin menambah media kohesi yang memudahkan mereka dalam melahirkan solidaritas atau hubungan sosial atas dasar kesamaan kesatuan silsilah keluarga. Upaya-upaya mencari kesamaan atas dasar saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam bidang pengerjaan lahan pertanian, mereka cenderung memilih rekonsiliasi saat terjadi konflik agar tidak berlangsung lama. Fenomena ini, sangat kentara saat menjelang musim tanam, saat terkena musibah, dan keperluan insidental lainnya.

Solidaritas sosial antar masyarakat kampung Kopang tercipta karena beberapa alasan, antara lain; (1) Masyarakat kampung Kopang mempunyai kesempatan untuk berinteraksi. Hal ini menjadi dasar pokok dan penting yang melahirkan daya tarik antar individu yang sebelumnya berkonflik. Seringnya mereka bertemu karena tempat tinggal yang sama. Dari intensitas bertemu dalam berbagai kegiatan kampung, seolah memaksa orang-orang yang berkonflik untuk bertegur sapa, apalagi hanya motif konflik disebabkan perihal dukungan politik legislatif 2024. Dan yang dibela tidak ada hubungan kekerabatan dan bukan warga kampung Kopang; (2) Pada saat orang yang berkonflik menyadari kesamaan latar belakang, maka dengan sendirinya mereka tidak akan mengabaikan kecenderungan bertegur sapa. Kesamaan silsilah leluhur dan pertimbangan kerja sama ekonomi dalam menggarap lahan pertanian akan memudahkan mereka untuk menemukan daya tarik dan berinteraksi satu sama lain; (3) Kebersamaan yang cukup lama karena kesamaan tempat tinggal, maka seseorang tidak akan gampang begitu saja melupakan kenangan

¹⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 89-90

kebersamaan sesama masyarakat kampung Kopang. Kebersamaan yang telah terbentuk sejak masa kecil, ketika mereka bermain dan tumbuh bersama, menjadi fondasi penting dalam menciptakan kesamaan pengalaman di Kampung Kopang. Pengalaman bersama ini memudahkan interaksi antarindividu, terutama ketika mereka memiliki latar belakang yang sama. Hal ini sangat membantu dalam meredakan konflik, termasuk yang muncul selama perhelatan pemilu legislatif. Orang-orang yang terlibat dalam konflik pada akhirnya akan lebih mudah berdamai karena ikatan pengalaman yang sama, yang kemudian membawa mereka menuju kesamaan sikap dan pemahaman. Kesamaan pengalaman ini memperkuat rasa persatuan dan solidaritas dalam masyarakat, menjadikan konflik tidak berkepanjangan dan cenderung teratasi dengan damai.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ikatan *gemeinschaft* di Kampung Kopang berfokus pada nilai-nilai yang memiliki peran penting dan sering kali menjadi kebiasaan yang mendominasi kekuatan sosial masyarakat. Karena *gemeinschaft* muncul secara alami dari dalam individu, daya tarik untuk terus menjalin hubungan antarwarga didasarkan pada kesamaan keinginan dan tujuan bersama. Kesamaan-kesamaan tersebut menjadi faktor penguat dalam hubungan sosial, yang semakin diperkuat oleh adanya hubungan emosional dan interaksi antar individu. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang erat dan harmonis di Kampung Kopang, di mana solidaritas dan kesepahaman menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi sosial di Kampung Kopang terus terjalin dengan baik, mencerminkan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Hal ini sejalan dengan konsep *Zoon Politicon* yang dikemukakan oleh Aristoteles, yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama. Interaksi ini tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, tetapi meluas ke masyarakat yang lebih besar, menunjukkan bahwa kehidupan sosial adalah kebutuhan mendasar manusia.

Sebagai makhluk sosial, orang-orang di Kampung Kopang menunjukkan kecenderungan untuk hidup dalam kebersamaan, membentuk relasi yang saling mendukung dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi ini, mereka belajar hidup sebagai manusia yang berhubungan dengan orang lain, menguatkan hubungan sosial dan membangun solidaritas. Pandangan Aristoteles ini memperjelas bahwa

kehidupan bermasyarakat adalah bagian integral dari kodrat manusia, yang tercermin jelas dalam kehidupan sosial di Kampung Kopang.

Kecendrungan di atas, memastikan masyarakat kampung Kopang yang merupakan bagian dari makhluk sosial, tentu saja memiliki rasa ketergantungan antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut, dapat dilihat saat menjelang musim tanam, saat terkena musibah, dan keperluan insidental lainnya. Bahkan tidak hanya itu, ada banyak kegiatan atau kejadian tertentu yang memicu atau memaksa mereka berinteraksi satu sama lain. Intensitas bertemu karena kesamaan tempat tinggal masyarakat kampung Kopang menambah kecendrungan mereka untuk mengabaikan konflik yang tidak produktif dalam menjalani kehidupan bersama sesama warga kampung Kopang.

Kesamaan tempat tinggal, asal silsilah yang sama, dan kepentingan kerjasama ekonomi dalam bidang pertanian secara tidak langsung menimbulkan interaksi sosial. Masyarakat yang mengikuti yasinan, shalawatan dan kegiatan lainnya menyebabkan mereka saling berbaur satu sama lain, kemudian merasa senasib dan akhirnya timbul hubungan emosional yang kemudian melahirkan interaksi sosial di antaranya. Sesuai dengan konsep hubungan *gemeinschaft* yang dikemukakan oleh Tonnies mengatakan bahwa dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Masyarakat kampung Kopang sebenarnya menanamkan rasa cinta dan rasa kepedulian satu sama lain, mereka cenderung bersatu dan memiliki hubungan emosional yang sama dan satu tujuan. Sehingga mereka kemudian saling berinteraksi tanpa ada rasa canggung sekalipun pernah berkonflik.

Kesimpulan

Sebagai orang pedesaan, masyarakat kampung Kopang cenderung mengutamakan ikatan *gemeinschaft*. Kesamaan tempat tinggal, asal silsilah yang sama, dan kepentingan kerja sama ekonomi dalam bidang pertanian menyebabkan masyarakat kampung Kopang merasa perlu untuk mengabaikan konflik tidak produktif. Apalagi asal konfliknya hanya tentang dukungan politik pada orang lain yang bukan berasal dari kampung Kopang. Kesamaan-kesamaan yang nyata diantara mereka merupakan faktor terjadinya hubungan sosial yang memperkuat hubungan emosional serta interaksi antar individu di kampung Kopang.

Kesamaan tempat tinggal, asal usul silsilah, serta kepentingan kerjasama ekonomi dalam bidang pertanian di Kampung Kopang secara alami mendorong interaksi sosial di antara masyarakat. Kegiatan keagamaan seperti yasinan, shalawatan, dan acara lainnya mempertemukan warga sehingga mereka saling berbaur, merasakan kesamaan nasib, dan membangun hubungan emosional yang kuat. Hal ini sesuai dengan konsep *gemeinschaft* yang dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies, di mana hubungan sosial didasari oleh rasa cinta dan kesatuan batin yang telah melekat secara alami dalam diri manusia.

Di Kampung Kopang, rasa cinta dan kepedulian antarwarga tumbuh secara alami, menciptakan kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Masyarakatnya cenderung bersatu dengan hubungan emosional yang mendalam, berbagi tujuan yang sama, dan saling mendukung. Meski terkadang terjadi konflik, ikatan sosial yang telah terbentuk memungkinkan mereka tetap berinteraksi dengan akrab tanpa rasa canggung, menunjukkan betapa kuatnya hubungan sosial yang terbangun di komunitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ferdinand Tönnies, *Community and Civil Society*, Edited by Jose Harris, (New York: Cambridge University Press, 2001)

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994)

George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010)

George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

Mifta Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

Nicholas Abercrombie, *Kamus Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010)

Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

Syarifuddin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern Kerangka Epistemologi Metodologi dan Perubahan Sosial Perspektif Ibnu Khaldun*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012)

Rusdianta, Syahril Syarbaini. *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)